

STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PASAR SIMPANG PULO GADUNG JAKARTA TIMUR

Dedi Hantono¹, Chaesar Dhiya Fauzan Widi², Ichsan Havidz³, Mundhi Prihutama⁴,

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta - Indonesia

e-mail: dedihantono@umj.ac.id¹, chaesar.3widi@gmail.com², ichsanhav@gmail.com³,
mundhiprihutama112@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2020
Accepted : April, 2020
Publish online : May, 2020

ABSTRACT

The market is a meeting place for two main actors namely traders and buyers in the context of buying and selling goods and services using legal tender. In its implementation the market is divided into two categories, namely the formal market and the informal market. Informal markets often have a bad image. Examples of the Simpog Pulogadung market, an informal market that grows organically near the Pulogadung terminal, grows on its own originating from a merchant association that settled in the area so that it becomes a separate community in the area. Simpog Pulogadung market is able to live and maintain the desires of consumers around the market, even vehicles that pass through it. The biggest problem with the Simpang Pulogadung market is its location right on the Perintis Kemerdekaan road. Structuring the trade space is a major problem to study the perceptions of the surrounding community and also vehicle users in conducting activities because the market uses the shoulder of the road.

Keywords: Market, People's Perception

ABSTRAK

Pasar adalah tempat bertemunya dua aktor utama yaitu pedagang dan pembeli dalam konteks jual beli barang dan jasa dengan menggunakan alat pembayaran yang sah. Dalam pelaksanaannya pasar terbagi menjadi dua kategori yaitu pasar formal dan pasar informal. Pasar informal sering kali memiliki citra buruk. Contoh pasar Simpang Pulogadung, merupakan pasar informal yang tumbuh secara organik di dekat Terminal Pulogadung, tumbuh dengan sendirinya yang berawal dari perkumpulan pedagang yang menetap di daerah tersebut sehingga menjadi sebuah komunitas tersendiri pada daerah tersebut. Pasar Simpang Pulogadung mampu hidup dan mempertahankan keinginan konsumen sekitar pasar, bahkan kendaraan yang melintasinya. Permasalahan terbesar dari pasar Simpang Pulogadung ini adalah lokasi yang berada tepat dipinggir Jalan Perintis Kemerdekaan. Penataan ruang dagang tersebut menjadi permasalahan utama untuk mengkaji

persepsi masyarakat sekitar dan juga pengguna kendaraan dalam melakukan aktifitas karena pasar tersebut menggunakan bahu jalan.

Kata Kunci: Pasar, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan jual-beli untuk saling memenuhi kebutuhan hidup antar pelakunya, yaitu: penjual dan pembeli. Dalam kegiatan tersebut pasar sebagai indikator ekonomi yang utama pada suatu wilayah. Bukan hanya di Indonesia saja pasar menjadi salah satu pusat tempat jual beli, namun di seluruh dunia menganggap pasar adalah salah satu pusat kegiatan ekonomi manusia.

Pada zaman yang berkembang seperti saat ini, harga untuk melangsungkan hidup kian meningkat, terutama dalam bidang sandang dan pangan. Sehingga banyak masyarakat yang berdagang dan menjadikan pasar sebagai salah satu jalur komoditas dan sumber mata pencaharian sebagai respon dari perkembangan ekonomi yang juga kian meningkat. Oleh karena itu, saat ini banyak pedagang belom-bela untuk mendapatkan lahan di pasar-pasar tradisional maupun modern untuk menjajakan dagangannya. Namun, keterbatasan lahan pasar menjadi suatu penghalang bagi para pedagang yang ingin menjalankan usahanya pada pasar yang dikelola oleh pemerintah. Oleh karena pasar merupakan salah satu bentuk aktivitas pendistribusian barang dan jasa maka biasanya mereka menempati lahan yang dekat dengan sektor transportasi umum, seperti: terminal, stasiun, pelabuhan, dan lain-lain [1].

Karena hal tersebut, banyak pedagang yang akhirnya menganggap pasar informal sebagai jalur ekonomi dan tempat penghasilan utama, karena merasa sulitnya untuk mencari lahan untuk menjajakan dagangannya. Sehingga kebanyakan dari mereka berinisiatif untuk membuat sebuah kelompok dan membuat pasar mereka sendiri di beberapa daerah tanpa memikirkan resiko yang akan mereka dapatkan, karena pasar tersebut tidaklah mempunyai surat izin berjualan dari pemerintah. Oleh sebab itu, pasar tersebut tidak beroperasi seperti pasar lainnya yang bisa buka dari pagi hingga malam hari, karena dikhawatirkan akan dilakukan razia yang diadakan oleh pemerintah terhadap pasar tersebut. Oleh karena itu, pasar yang tidak mempunyai izin biasanya hanya beroperasi pada satu waktu seperti pagi hari ataupun malam hari.

Salah satu pasar yang tidak mempunyai izin berjualan adalah pasar Simpang Pulogadung di Jakarta Timur. Pasar Simpang Pulogadung adalah salah satu pasar yang terjadi akibat kurangnya lahan jualan yang disediakan oleh pemerintah. Pasar tersebut menggunakan lahan jalan jalur lambat transportasi pada jalan utama Pulogadung. Pasar tersebut beroperasi pada sore hari hingga malam hari. Dan biasanya, penjual yang ada dipasar tersebut menggunakan tenda rakit ataupun kendaraan mereka sebagai media penjualan mereka.

Oleh karena adanya pasar tersebut, timbul persepsi positif maupun negatif pada masyarakat tentang keberadaan pasar tersebut. Ada yang berfikir itu baik demi memenuhi kebutuhan hidup. Ada juga yang berfikir bahaya bagi keamanan dan kurangnya nyaman bagi pengguna transportasi. Dan masih banyak persepsi-persepsi masyarakat tentang pasar tersebut. Oleh karena banyaknya persepsi masyarakat tentang pasar tersebut, maka penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat tentang adanya keberadaan Pasar Simpang Pulogadung di Jakarta Timur.

Tujuan penelitian adalah untuk dapat memahami persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pasar Simpang Pulogadung di Jalan Perintis Kemerdekaan Jakarta Timur. Selain itu, sebagai acuan yang ada pada obyek penelitian yang sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dideskripsikan berdasarkan dari hasil yang diperoleh di lapangan. Data dikumpulkan dengan pengamatan yang cermat, mencangkup gambaran mengenai obyek penelitian secara detail ditambah dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, analisis dokumen serta catatan.

Metode kualitatif memperlakukan data lapangan yang didapat secara lugas sesuai dengan kondisi yang ada. Observasi dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan langsung pada saat berada di lapangan. Kemudian data tersebut dianalisis dan didapat temuannya dalam suatu kesimpulan.

DEFINISI PASAR

Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pasar adalah tempat jual-beli. Secara umum pasar merupakan bagian dari institusi, sistem, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur tempat menjual barang dan jasa serta tenaga kerja dengan imbalan khusus, sebagai kekuatan penawaran dan permintaan.

Menurut beberapa ahli ilmu ekonomi, William J. Stanton (1991) mengatakan bahwa pasar berisi kumpulan orang yang bertujuan untuk memenuhi keinginan kepuasannya dan memiliki kemauan untuk membelanjakan uang [2]. Sedangkan menurut H. Nystrom (2001) pasar sebagai tempat distribusi barang atau jasa dari produsen ke konsumen [3]. Kotler dan Armstrong (2008) lebih memandang bahwa pasar merupakan sejumlah pembeli yang potensial terhadap produk atau jasa [4]. Dari ketiga pendapat ahli tersebut bisa disimpulkan sementara, bahwa pasar merupakan tempat pertemuan penjual dan pembeli untuk bertransaksi terhadap suatu barang atau jasa.

Banyak pemasar yang memandang bahwa penjual dan pembeli sebagai sebuah pasar, dimana penjual tersebut akan mengirimkan produk serta jasa yang mereka produksi dan juga guna menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada pasar. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan uang dan informasi dari pasar tersebut.

Ada beberapa aspek pasar yang efektif, diantaranya:

1. Terukur (*measurable*)
Ukuran, daya beli, dan profil dapat diukur.
2. Terjangkau (*accessible*)
Segmen pasar dapat dilayani dengan efektif.
3. Substansi (*substantial*)
Segmentasi pasar memberi laba yang dapat yang cukup baik
4. Bisa dibedakan (*differentiable*)
Segmen dapat dibedakan dengan jelas.
5. Bisa dilaksanakan (*actionable*)
Actionable berarti segmen tersebut dapat dijangkau atau dilayani dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Sampai hari ini masih banyak masyarakat yang memilih pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada beberapa alasan hal tersebut, yaitu:

1. Menyediakan hampir semua kebutuhan masyarakat, seperti: sayur, buah, bumbu, alat rumah tangga, perlengkapan sekolah, pakaian, dan lain-lain.

2. Harga yang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan pasar moderen. Bahkan, berbelanja di pasar tradisional bisa dilakukan tawar-menawar sehingga didapat harga yang sesuai dengan kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli.
3. Pada umumnya pasar tradisional menyediakan bahan masakan seperti sayur, buah, daging, dan lain-lain yang masih segar. Produk mereka berasal langsung dari petani, nelayan, ataupun peternak tanpa disimpan berhari-hari di lemari pendingin.
4. Lokasinya dekat bahkan berada di dalam pemukiman sehingga mudah diakses. Pembeli bisa berjalan kaki untuk mencapai pasar.
5. Selain kegiatan ekonomi, sebenarnya di dalam pasar terjadi interaksi sosial antar sesama warga. Di pasar inilah biasanya antar sesama tetangga bertemu. Hubungan antar penjual dan pembeli juga tidak memiliki jarak. Kedua pelaku pasar ini bebas berkomunikasi dalam tawar-menawar atau aktivitas sosial lainnya.
6. Dengan berbelanja di pasar tradisional, sebenarnya kita juga turut mengembangkan ekonomi masyarakat. Beda halnya jika berbelanja di pasar moderen seperti swalayan, yang dimiliki oleh perusahaan swasta.

Pasar tradisional merupakan salah satu aktivitas yang terbentuk secara organik pada ruang publik. Rustam Hakim dalam Dedi Hantono, 2013 menjelaskan, bahwa ruang publik terbentuk karena kebutuhan tempat untuk bertemu atau berkomunikasi antara sesama individu baik pribadi maupun kelompok tertentu. Prinsip perancangan ruang publik adalah dasar dari terwujudnya suatu bentuk yang terdiri dari beberapa elemen yang memiliki sifat dan karakter berbeda. Untuk menyatukan beberapa hal tersebut diperlukan prinsip desain, yaitu: keteraturan (*consistency*) dan kesatuan (*unity*). Keteraturan didapat melalui pendekatan tema rancangan sedangkan kesatuan melalui unsur yang disederhanakan [5].

Keteraturan dan kesatuan bisa dicapai melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Keseimbangan (*Balance*).
Adanya kesamaan tekanan visual komposisi masing-masing unsur, diantaranya:
 - a) Keseimbangan simetris.
Seluruh unsur disusun dalam komposisi yang sama. Keseimbangan dalam bentuk ini bersifat statis, resmi, kaku, agung, dan lain-lain.
 - b) Keseimbangan asimetris.
Masing-masing unsur disusun dalam komposisi yang beda, namun masih berada

- dalam prinsip rancangan yang benar. Keseimbangan bentuk ini lebih bersifat dinamis, spontan, santai, dan lain-lain.
- c) Keseimbangan memusat.
Memberikan kesan visual mengarah kepada satu titik.
2. Irama dan Pengulangan (*Rhythm and Repetition*). Irama adalah pengulangan unsur yang berbeda namun masih membentuk hubungan visual. Irama dapat diperoleh melalui:
 - a) Garis, gambar penghubung dua buah titik.
 - b) Bentuk, yaitu wujud suatu benda dalam dua dimensi atau tiga dimensi.
 - c) Tekstur, yaitu kualitas permukaan suatu bidang.
 - d) Ruang, yaitu wadah suatu objek atau aktivitas tertentu berada. Ruang dibentuk oleh tiga elemen dasar, yaitu: dasar, dinding, atap.
 - e) Warna, yaitu intensitas permukaan suatu bentuk.
 3. Penekanan dan Aksentuasi (*Emphasis*). Penekanan merupakan upaya untuk mendominasi salah satu obyek agar terlihat lebih menonjol dibandingkan obyek lainnya.

PASAR INFORMAL

Pasar dalam lingkup sektor informal menurut Soetjipto dalam Reni Pratiwi (2012) merupakan unit usaha yang tidak resmi dengan skala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa tanpa izin usaha dan atau izin lokasi. Sektor ini dikelola oleh individu yang mengatur usaha tersebut dijalankan dengan bebas. Para pelaku usaha pada sektor informal pada umumnya tidak menerima bantuan dari pemerintah [6].

Menurut Reni Pratiwi (2012) sektor informal memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

1. Memiliki pola kegiatan yang tidak teratur.
2. Usaha berskala kecil dengan teknologi sederhana.
3. Unit kerja berada dalam lingkup keluarga.
4. Waktu kerja tidak teratur/tidak tetap.
5. Ruang usaha/kerja tidak permanen.
6. Melayani masyarakat golongan tertentu atau terbatas.
7. Tidak memerlukan ketrampilan khusus dan keahlian dari pendidikan formal.
8. Adanya keterbatasan dalam memanfaatkan hubungan dengan usaha lain yang sejenis dan lebih besar.

9. Cukup inovatif pada kebutuhan konsumen dan mempunyai fleksibilitas tinggi terhadap perubahan.
10. Sulit dijangkau oleh sistem pelayanan formal.

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan, bahwa sektor informal adalah usaha dengan modal kecil, teknologi yang sederhana, tidak terorganisasi dengan baik, dan tenaga kerja yang sedikit yang berasal dari kerabat atau anggota keluarga. Artaman, dkk (2015), juga menyatakan hal yang sama bahwa sektor informal memiliki karakteristik sebagai berikut: produksi barang dan jasa memiliki skala berukuran kecil, unit produksi dimiliki perorangan atau keluarga sehingga cukup memerlukan tenaga kerja yang sedikit, dan menggunakan teknologi sederhana [7].

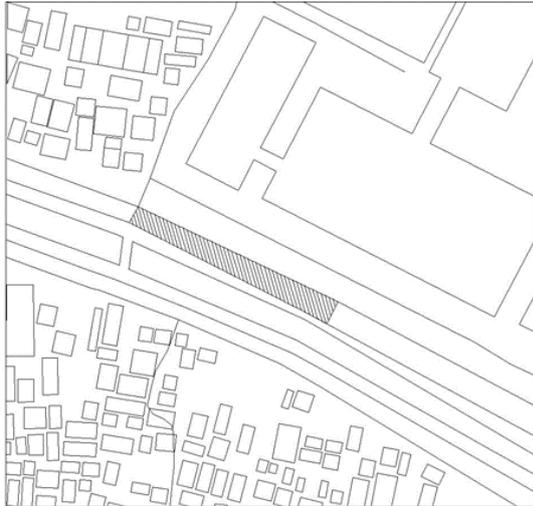
PERSEPSI SEBAGAI OLAH RASA INDERA

Persepsi dari kamus psikologi berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang berarti persepsi, penglihatan, tanggapan. Persepsi berupa proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penginderaan yang diteruskan oleh sistem saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan dilanjutkan dalam proses persepsi. Davidoff dalam Adrianto (2006) menjelaskan bahwa stimulus tersebut kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan [8].

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan saling bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka dapat dikatakan, bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam suatu wilayah yang memberikan tanggapan yang dianggap menarik dari suatu lingkungan tempat tinggal mereka.

PEMBAHASAN

Pasar informal yang terletak di sekitar persimpangan Jalan Perintis Kemerdekaan, Pulogadung dapat dikatakan sebagai pasar informal, karena pasar tersebut tidak mempunyai izin resmi dari pemerintah.



Gambar 1. Lokasi Pasar Simpang Perintis Kemerdekaan
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Pasar Simpang Pulogadung ini mempunyai lokasi yang mengambil jalan jalur lambat di Jl. Perintis Kemerdekaan. Sehingga jalan utama menjadi lebih kecil dikarenakan adanya pasar simpang jalan perintis kemerdekaan.

Namun, keberadaan pasar tersebut tidak menjadi halangan atau pemicu kemacetan di daerah tersebut. Justru pasar informal tersebut menjadi tempat destinasi para pengendara transportasi atau warga sekitar untuk melihat-lihat isi dari pasar tersebut.

Hal-hal yang dapat menarik warga sekitar dan para pengguna transportasi umum maupun pribadi adalah visual dari pasar tersebut dan aktifitas yang terjadi pada pasar tersebut.

Visual yang dapat menarik warga sekitar dan para pengguna transportasi adalah lampu-lampu yang menyala pada malam hari sehingga orang-orang yang berada tersebut tertarik untuk menuju ke lokasi tersebut.

Aktifitas yang terjadi di pasar tersebut adanya para penjual yang menjual beraneka ragam makanan, dan barang-barang unik.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP VISUAL DAN AKTIFITAS PASAR SIMPANG PULOGADUNG JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN

Keberadaan pasar Simpang Pulogadung ini sudah banyak diketahui oleh warga di sekitar maupun para pengendara transportasi yang melintasi daerah tersebut. Tanggapan yang timbul dari masyarakat terhadap keberadaan pasar Simpang Pulogadung

ini berbeda-beda. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada warga di sekitar maupun para pengendara transportasi yang melintasi pasar Simpang Pulogadung tersebut. Wawancara dilakukan berdasarkan analisis secara visual dan aktifitas pasar Simpang Pulogadung menurut para responden.

Responden pertama, yaitu Bapak Mursalin selaku warga yang rumahnya tidak jauh dari pasar. Menurutnya adanya pasar yang ada pada malam hari ini cukup menjadi hiburan bagi para masyarakat sekitar karena, banyak sekali yang diujakan pada pasar ini atau bisa dibilang unik. Untuk secara pengelihatannya menurutnya pasar ini cukup menarik minat karena pencahayaan yang bisa terbilang terang, dan bisa menarik minat warga untuk berbelanja pada pasar tersebut. Dari segi aktifitas Pak Mursalin mengatakan, aktifitas pasar sebenarnya terkadang mengganggu pengguna jalan raya, karena terkadang berhenti hanya untuk sekedar melihat-lihat atau mencari kebutuhan mendadak.

Selanjutnya, responden kedua merupakan seorang pengendara motor yang sedang berhenti tepat di depan pasar tersebut yang tidak ingin disebutkan namanya. Dengan menanyakan perihal yang sama, bagaimana pendapat pengendara kendaraan melihat adanya pasar ini. Dari penuturannya bapak ini mengatakan bahwa yang membuatnya berhenti adalah gemerlap cahaya lampu yang menjadi pusat perhatiannya. Dia hanya singgah sebentar untuk membeli jajanan yang ada dipasar tersebut. Dari segi aktifitas, menurutnya adanya pasar tersebut justru dapat menarik minat para pengendara motor atau mobil yang melintas, dikarenakan dapat menghilangkan penat saat di jalan sekedar untuk melihat-lihat jajanan yang cukup beragam dan uni.

Kemudian responden yang ketiga merupakan seorang pembeli pada salah satu pedagang yang kami temui, yaitu Ibu Surti. Ibu ini membawa anaknya serta keponakannya untuk melihat-lihat baju. Menurutnya adanya pasar ini membantu dan menarik bagi warga sekitar. Banyak jajanan serta barang-barang yang dijual disini. Menurutnya dia tidak perlu cari jauh-jauh untuk kebutuhan yang mendesak seperti yang ia sedang lakukan yaitu mencari baju untuk ulang tahun tetangganya. Untuk dari segi visual lampu-lampu yang menyorot ke barang-barang yang dijual menjadi pusat perhatian sehingga memancing untuk mengunjungi pasar tersebut. Menurut Bu Surti, adanya aktifitas pasar membuat daerah tersebut cukup hidup, terlebih Jalan Perintis yang notabene sepi pada malam hari apabila tidak ada pasar tersebut.

Responden yang terakhir merupakan pedagang pasar yang juga tidak ingin disebutkan namanya yang ternyata rumahnya tidak jauh dari tempat pasar tersebut. Dia menjual jajanan-jajanan makanan dan minuman. Menurutnya adanya pasar cukup membantu perekonomian warga sekitar. Menurutnya yang terpenting dari segi visual, jajanannya setidaknya harus dekat dengan cahaya yang terang dari cahaya-cahaya lampu para penjual pakaian atau lainnya. Untuk aktifitas pasar menurutnya pasar ini cukup ramai terutama apabila pada hari-hari libur sekolah. Banyak anak-anak yang datang membeli sesuatu atau sekedar jalan-jalan.

Dari hasil penuturan keempat narasumber yang diwawancarai adanya sebuah kesamaan persepsi antara lain adanya pasar tersebut menarik minat warga untuk datang, pada visual cukup menarik warga untuk datang dan aktifitas pasar tersebut.

- Yang pertama adalah adanya pasar tersebut cukup menarik minat para masyarakat sekitar daerah tersebut. Minat warga dapat terlihat dari antusiasme warga mengunjungi pasar tersebut. Antusiasme warga akan adanya pasar sangat tinggi karena bukan hanya menjadi sebuah pasar melainkan juga sebuah hiburan bagi warga sekitar.



Gambar 2. Potret Pengunjung Pasar Simpang
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

- Yang kedua adalah visual yang menarik karena adanya lampu lampu sebagai daya tarik pedagang untuk menarik minat warga dan pembeli untuk datang.



Gambar 3. Salah Satu Pedagang Yang Menggunakan Neon Warna Biru Untuk Menyorot Dagangannya
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

- Yang ketiga dapat diambil kesimpulan bahwa adanya aktifitas pasar ini, dinilai tidak mengganggu bagi para masyarakat sekitar, namun justru menjadi peluang bisnis ataupun membantu dalam pemenuhan kebutuhan mendadak.



Gambar 4. Masyarakat Mencari Kebutuhan di Pasar Simpang

[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pasar Simpang Pulogadung di lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang menarik. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ada kesamaan tanggapan terhadap pasar tersebut yaitu berupa visual dan aktifitas pasar tersebut.

Pada segi visual perlak-perlik cahaya yang ada pada pasar tersebut. Sedangkan aktifitas pasar ini cukup memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar diantaranya dari segi ekonomi yang membuka jalan masyarakat untuk berjualan, dari segi pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat sekitar, serta menghidupkan Jalan Perintis yang cukup sepi pada malam hari apabila tidak ada pasar tersebut.

Pasar informal tidak lagi hanya menjadi pasar yang hanya ada pada waktu tertentu saja tetapi lebih dari itu, yaitu bisa memberikan pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat sekitar serta dinilai menjadi pasar yang efisien dan cukup diminati.

Adanya pasar informal bisa menambah pemasukan dan manfaat bagi warga sekitar tetapi harus tetap mentaati peraturan terlebih berada pada bahu jalan, yang ditakutkan adalah tingkat keamanan yang kurang dan juga dapat mengganggu aktifitas dan kenyamanan bagi para pengguna jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yuda, Y., Putra, I. D. G., & Susanti, A. (2019). "Transformasi Konsep Ruang Tunggu Dalam Proses Redesain Terminal Batubulan", *Jurnal Patra*, 1(2), pp.109-115. <https://doi.org/10.35886/patra.v1i2.46>
- [2] Stanton, William J. (1991). "*Fundamentals of Marketing*", New York: McGraw-Hill.
- [3] Nystrom, H. (2001). "Ruang Lingkup Manajemen Pemasaran". Jakarta: Erlangga.
- [4] Kotler dan Armstrong. (2008). "Prinsip-prinsip Pemasaran". Jakarta: Erlangga.
- [5] Hantono, Dedi. (2017). "Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta", *Arsitektura*, 15(2), pp.532-540. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15114>
- [6] Setywardhani, R. P. (2012). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Pedagang Di Pasar Batik Grosir Batik Setono Pekalongan". Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [7] Dewa Made Aris Artaman, Ni Nyoman Yuliarini, I Ketut Djayastra. (2015). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar". E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- [8] Adrianto, B. (2006). "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Perumahan Yang Bertumpu Pada Swadaya Masyarakat Di Kota Magelang". Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.